

DAMPAK TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN DIVERSIFIKASI INDUSTRI PADA MANAJEMEN LABA

Elisa Sari Wijoyo

Magister Akuntansi

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

elisasariwijoyo@yahoo.com

Irenius Dwinanto Bimo

Magister Akuntansi

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

irenius.dwinanto@atmajaya.ac.id

ABSTRACT

Earnings management impairs the transparency and reliability of financial statements and could mislead the financial decision of the users of financial statements. This research is aimed to provide additional empirical evidence on the impact of the good corporate governance implementation (measured by managerial ownership, audit committee competence and external audit quality) and industry diversification on earnings management. This research used 111 manufacturing companies listed in the Indonesia Stock Exchange during 2017 - 2019. Hypothesis testing is carried out through panel data regression. The research found that the competence of the audit committee is statistically proven in contrasting the earnings management. On the other hand, managerial ownership, external audit quality and industry diversification do not have any significant influence on the earnings management.

Key words: *Earnings management, discretionary accrual, diversification, managerial*

1. PENDAHULUAN

Praktek manajemen laba telah banyak ditemukan sejak dulu bahkan sampai saat ini. Manajemen laba yang dilakukan excessive dan bersifat opportunistik berpengaruh secara negatif terhadap transparansi dan keandalan laporan keuangan bagi penggunanya. Latif dan Abdullah (2015) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan opportunistik manajemen dengan memanfaatkan *creative accounting* untuk menghasilkan laporan keuangan yang memberikan gambaran aktivitas dan posisi keuangan yang terlalu positif, sehingga menyesatkan pengambilan keputusan pengguna laporan keuangan. Pedoman Standar Akuntansi Indonesia (“PSAK”) yang memberikan fleksibilitas kepada manajemen untuk menentukan kebijakan akuntansi perusahaan juga menjadi salah satu hal yang dapat mempengaruhi jumlah laba terlapor.

Menurut teori agensi, manajemen dapat melakukan pengambilan keputusan untuk kepentingan pemegang saham. Pada kondisi dimana manajemen gagal untuk mencapai *goal* yang diharapkan, manajemen dapat melakukan manipulasi laporan keuangan dengan

menciptakan asimetri informasi. Konflik kepentingan terjadi ketika manajemen memiliki tujuan yang bertentangan dengan tujuan perusahaan, sehingga mereka akan lebih berfokus untuk meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri.

Fenomena manajemen laba sering kali dikaitkan dengan tata kelola perusahaan (“*corporate governance*”). Tata kelola merupakan suatu mekanisme kontrol di dalam perusahaan yang diharapkan dapat menekan aktivitas manajemen laba yang bersifat oportunistik. Cadbury (2000) menjelaskan *corporate governance* berarti menjaga keseimbangan antara tujuan ekonomi dan sosial dan antara tujuan individu dan umum, melalui efisiensi penggunaan sumber daya, dan akuntabilitas atas kepemilikan sumber daya terkait. Tujuan dari tata kelola adalah untuk mencapai kepentingan individu, perusahaan dan masyarakat secara keseluruhan.

Tata kelola diukur dengan menggunakan tiga proxy pengukuran, yaitu kepemilikan manajerial, kompetensi komite audit dan kualitas *external audit*. Hasil penelitian dari peneliti sebelumnya terhadap hubungan ketiga variabel di atas terhadap manajemen laba masih bervariasi. Denis dan McConnell (2013) dan Al Fayoumi *et al.* (2010) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manipulasi laba. Sebaliknya, manajemen laba karena dapat menurunkan insentif untuk memanipulasi laporan keuangan (Jensen and Meckling, 1976; Alves, 2012; Prastiwi *et al.*, 2015).

Surprianto *et al.* (2019) menemukan bahwa kompetensi komite audit berperan dalam menurunkan kesempatan oportunistik manajemen dalam melakukan manajemen laba. Namun, beberapa penelitian sebelumnya juga menemukan kompetensi komite audit tidak terbukti berpengaruh dalam membatasi manajemen laba.

Waweru dan Prot (2018) dalam penelitiannya menyimpulkan kualitas audit eksternal dapat membatasi aktivitas manajemen laba. Sitanggang *et al.* (2019), Abata dan Migiro (2016), sebaliknya menemukan bahwa audit eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Beberapa kasus manajemen laba pada perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik ternama juga menyisakan pertanyaan tentang kebenaran pengaruh audit eksternal terhadap manajemen laba.

Diversifikasi perusahaan mempunyai hubungan yang terbalik terhadap aktivitas manajemen laba karena arus kas dari masing-masing divisi tidak berkorelasi secara sempurna antara satu dengan yang lain (Masud, Anees dan Ahmed, 2017). Penelitian ini menggabungkan dua elemen, yaitu tata kelola yang merupakan suatu mekanisme kontrol dalam suatu perusahaan dan diversifikasi industri yang menggambarkan strategi perusahaan dalam hubungannya dengan manajemen laba. Penelitian ini ditujukan untuk menambah bukti empiris atas pengaruh kepemilikan manajerial, kompetensi komite audit,

kualitas audit eksternal terhadap manajemen laba.

2. TINJAUAN LITERATUR

Teori Agensi

Teori agensi dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1967) yang menjelaskan hubungan antara satu pihak yang disebut sebagai *principal*, yang mendelagasikan tugas pengelolaannya kepada pihak lain yang disebut dengan agen. Teori ini menjelaskan terdapat perbedaan perilaku dan keputusan yang diambil oleh kedua belah pihak, sehingga menimbulkan adanya konflik kepentingan. Pada umumnya, para pemegang saham memiliki pemikiran akan tingkat kesejahteraan perusahaan untuk jangka panjang, dimana manajemen sebaliknya hanya memiliki pemikiran jangka pendek sehingga mereka memiliki kecenderungan untuk memaksimalkan profit untuk jangka pendek dan mengorbankan keberlanjutan keuntungan untuk jangka panjang.

Teori ini menjelaskan bahwa manajemen akan memiliki kecenderungan untuk melakukan pengambil keputusan dan tindakan yang dapat memaksimalkan keinginannya sendiri yang kemungkinan akan bertentangan dengan keinginan pemilik perusahaan. Hal inilah yang menjadi penyebab timbulnya asimetri informasi, yang berarti suatu keadaan dimana manajemen mempunyai akses informasi yang lebih banyak yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Asimetri informasi menimbulkan *moral hazard* dan memberikan peluang kepada manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan.

Teori Stewardship

Teori ini menyatakan adanya harmonisasi antara pemilik modal (*principal*) dan pengelola modal (*agent*) dalam mencapai tujuan bersama. Teori ini dibangun diatas filosofi mengenai sifat dasar manusia yang pada hakekatnya mampu bertindak secara tanggung jawab dan bisa dipercaya. Oleh karena itu, teori ini menggambarkan situasi dimana para manager tidak terlalu termotivasi oleh tujuan-tujuan individu tetapi lebih ditujukan untuk mencapai tujuan dan kepentingan organisasi secara keseluruhan (James, Schoorman, & Donaldson, 1997).

Manajemen Laba

Healy dan Wahlen (1999) mendefinikan manajemen laba sebagai suatu aktivitas yang menggunakan *judgement* manajemen untuk menstrukturisasi transaksi untuk memanipulasi laporan keuangan dengan tujuan untuk memberikan informasi yang salah kepada para

pemegang saham akan performa perusahaan atau untuk meraup *benefit* yang diukur berdasarkan angka di laporan keuangan. Oleh karena itu, manajemen akan melakukan estimasi kejadian ekonomi di masa depan berdasarkan diskresi mereka dalam mencapai angka laporan keuangan yang diinginkan. Manajemen laba bisa terjadi karena beberapa alasan, misalnya, perusahaan akan melakukan manipulasi laba dengan tujuan untuk mempengaruhi persepsi pasar modal sehingga bisa meningkatkan kompensasi ataupun untuk menghindari intervensi regulasi.

Terdapat 2 perspektif manajemen laba jika dilihat dari motif pelakunya, yaitu manajemen laba efisien dan manajemen laba oportunistik. Manajemen laba dikatakan bersifat memberikan manfaat jika dilakukan demi kepentingan pemegang saham, misalnya karena alasan *political cost*. Manajemen laba yang efisien dapat terjadi jika perusahaan memiliki pengendalian internal yang efektif untuk mendorong manajemen memilih kebijakan akuntansi yang tepat dan bertindak dengan memprioritaskan kepentingan prinsipal. Sebaliknya, manajemen laba oportunistik terjadi jika manajemen memanfaatkan asimetri informasi dan memilih kebijakan akuntansi yang berguna untuk memaksimalkan kepentingan mereka sendiri (Mardjono *et al.*, 2020).

Roodposhti dan Chashmi dalam Latif dan Abdullah (2015) menyatakan bahwa manajemen laba pada umumnya bisa dilakukan melalui 3 pendekatan, yaitu (i) dengan menstrukturisasi transaksi pendapatan dan beban tertentu, (ii) perubahan kebijakan akuntansi, (iii) dan metode akrual. Metode pertama dan kedua hanya dapat diuji jika peneliti mempunyai informasi *insider*, sedangkan pendekatan ketiga bisa diteliti oleh pihak eksternal karena ketersediaan informasi dari laporan keuangan.

Discretionary Accruals

Akuntansi di Indonesia menggunakan pendekatan berbasis akrual. Total akrual terdiri dari *discretionary accrual* dan *non-discretionary accruals*, dimana *non-discretionary accrual* merupakan akrual yang tidak dapat dimanipulasi oleh manajemen karena dipengaruhi oleh faktor-faktor luar yang berada diluar kontrol manajemen. Selisih antara total akrual dan *non-discretionary accrual* merupakan *discretionary accrual*, yang merupakan akrual yang sengaja dicatat oleh perusahaan untuk tujuan tertentu. Oleh karena itu, *discretionary accruals* sulit diamati dan memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan mentransfer laba akuntansi dari satu period ke periode lain melalui pemilihan kebijakan akuntansi dan estimasi akuntansi (Abata & Migiro, 2016). Dengan demikian, *discretionary accruals* telah banyak digunakan sebagai proxy untuk mengukur manajemen laba, misalnya dalam model *modified Jones*.

Good Corporate Governance

OECD (2015) mendefinisikan tata kelola perusahaan sebagai suatu sistem yang dipergunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan. Tujuan dari tata kelola menurut OECD adalah membantu dalam membangun *environment* yang didasarkan pada kepercayaan, transparansi dan akuntabilitas yang diperlukan untuk memelihara kelangsungan investasi jangka panjang, stabilitas keuangan dan integritas bisnis.

OECD memberikan 5 pedoman yang bisa dilakukan demi mencapai tata kelola perusahaan yang baik, antara lain: (1) kesetaraan hak dan perlakuan yang sama kepada para pemegang saham, (2) *stewardship code* investor institusional, pasar modal, dan *intermediaries* lainnya, (3) peranan para pemangku kepentingan dalam tata kelola dalam menciptakan nilai dan keberlanjutan bisnis, (4) pengungkapan dan transparansi, dan (5) tanggung jawab dewan. KNKG (2016) menjelaskan prinsip dasar dalam tata kelola di Indonesia antara lain prinsip keterbukaan, akuntabilitas, responsibilitas, independensi,

Pengembangan Hipotesis

Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

Menurut teori agensi, manajemen akan memiliki kecenderungan untuk mementingkan kepentingannya sendiri dan bergerak berlawanan dengan tujuan perusahaan ketika mereka tidak memiliki kepemilikan dalam perusahaan. Kepemilikan saham akan mendukung manajemen untuk meningkatkan nilai perusahaan karena mereka juga menikmati bagian dalam imbal hasil yang diterima oleh para pemegang saham. Dengan demikian, kepemilikan saham manajemen dapat membantu dalam menyelaraskan kepentingan dari pemegang saham dan manajemen (*alignment effect*), sehingga dorongan untuk melakukan manajemen laba juga semakin kecil.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan ketika manajemen mendapatkan kepemilikan saham dalam perusahaan, kepentingan mereka akan menjadi selaras dengan para pemegang saham. Dengan timbulnya rasa kepemilikan tersebut, akan membuat manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Dengan demikian, semakin tinggi kepemilikan saham manajerial akan semakin menurunkan aktivitas manajemen laba. Alves (2012) menyatakan kepemilikan manajerial akan meminimalkan aktivitas manajemen laba karena manajemen juga dapat menikmati imbal balik yang didapatkan oleh para pemegang saham karena kepemilikan saham manajerial yang semakin tinggi akan menyelaraskan

kepentingan antara manajemen dan pemegang saham.

Lebih lanjut, Teshima dan Shuto (2008) dan Johari *et al.* (2008) menemukan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba tergantung dari besarnya persentasi kepemilikan. Kedua penelitian tersebut menemukan kepemilikan manajerial di level *intermediate* terbukti meningkatkan efek oportunistik manajemen. Sebaliknya, kepemilikan manajerial yang rendah atau tinggi memiliki kecenderungan menciptakan *alignment effect* antara manajemen dan principal (Teshima dan Shuto, 2008) atau tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Johari *et al.*, 2008). Berdasarkan uraian diatas, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kompetensi Komite Audit dan Manajemen Laba

Teori konflik agensi menyatakan bahwa pemilik perusahaan tidak bisa melakukan supervisi atas tindakan oportunistik manajemen. Peraturan OJK No. 55/POJK04/2015 menjelaskan bahwa komite audit sebagai komite yang dibentuk dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris, memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris, salah satunya adalah melakukan monitoring demi kepentingan pemegang saham. Monitoring tersebut termasuk pemahaman dan penelaahan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang diambil oleh manajemen. Untuk menjalankan tanggung jawab tersebut, diperlukan komite audit yang memiliki keahlian dan latar belakang pendidikan di bidang akuntansi. Kompetensi komite audit dalam penelitian ini diukur dari keahlian dan latar belakang pendidikan akuntansi komite audit tersebut.

Albersmann dan Hohenfels (2017) menjelaskan bahwa komite audit memerlukan pengetahuan dan keahlian dibidang keuangan dan akuntansi agar bisa menelaah isu akuntansi dengan baik dan independen. Penelitiannya menemukan bahwa praktek manajemen laba lebih sedikit ditemukan pada perusahaan yang memiliki komite audit yang mempunyai keahlian dibidang keuangan dan akuntansi.

Komite audit dengan kemampuan akuntansi juga memiliki kecenderungan untuk memegang prinsip akuntansi yang konservatif, dimana prinsip akuntansi yang konservatif memegang peranan penting dalam menekan tingkah laku oportunistik manajemen (Mardjono *et al.*, 2020). Dengan demikian, komite audit yang memiliki keahlian dan latar belakang pendidikan di bidang akuntansi akan mampu melakukan deteksi dini atas manajemen laba oportunistik yang dilakukan oleh manajemen sehingga dapat menekan

aktivitas oportunistis tersebut. (Suprianto *et al.*, 2019).

Zgrani, Zehri dan Hlioui (2016) menjelaskan komite audit yang mempunyai pengalaman dan keahlian dibidang akuntansi akan lebih bisa mendukung auditor disaat terjadi perselisihan pendapat antara manajemen dan auditor. Penelitian mereka juga membuktikan terdapat hubungan negatif signifikan antara kompetensi komite audit dan manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Kompetensi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Kualitas Audit Eksternal dan Manajemen Laba

External audit memiliki peranan dalam menjalankan fungsi pengawasan dalam tata kelola perusahaan. Intervensi dalam penyusunan laporan keuangan dapat terjadi demi mencapai kepentingan sepihak manajemen sehingga dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena ini, auditor eksternal profesional yang melakukan audit dan memberikan opini atas laporan keuangan diharapkan dapat meningkatkan reliabilitas dan kredibilitas dari laporan keuangan tersebut. Jenis opini audit yang dikeluarkan dapat mengisyaratkan peringatan bagi para pemegang saham apakah laporan keuangan telah disusun secara wajar (Piyawiboon, 2015).

Kualitas audit dilihat dari segi kemampuan auditor eksternal dalam mendeteksi pelanggaran dan keberaniannya dalam melaporkan pelanggaran yang diidentifikasi (Abata dan Migiro, 2016). Aktivitas manajemen laba sulit untuk dideteksi karena memiliki *tendency* penipuan, tetapi tingkah laku *opportunistic* ini bisa dibatasi dan dikontrol dengan auditor eksternal dan standar akuntansi (Masud *et al.*, 2017).

Waweru dan Potput (2018) menyatakan bahwa audit eksternal dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan secara langsung mendukung tata kelola perusahaan dengan meningkatkan transparansi informasi. Penelitian mereka membuktikan bahwa kualitas audit eksternal mempunyai hubungan negatif signifikan terhadap manajemen laba. Alzoubi (2016) dan Lopes (2018) yang menggunakan *Big 4* sebagai proxy pengukuran kualitas audit eksternal dalam penelitiannya menemukan bahwa perusahaan yang diaudit KAP non-*Big 4* memiliki level *discretionary accruals* yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4*. Berdasarkan uraian diatas, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Kualitas audit eksternal berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Diversifikasi Industri dan Manajemen Laba

Alhadab dan Nguyen (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa perusahaan yang terdiversifikasi memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba real dan akrual untuk mengatur pelaporan laba. Hal ini dikarenakan diversifikasi meningkatkan kompleksitas perusahaan sehingga deteksi atas manipulasi semakin sulit untuk dilakukan.

Penelitian dari Farooqi *et al.* (2014) dan Lim *et al.* (2008) juga menyatakan kemampuan manajemen untuk melakukan distorsi informasi dan memanipulasi laba tergantung pada tingkat kompleksitas organisasi yang disebabkan oleh diversifikasi industri. Penelitian tersebut juga menemukan *discretionary accruals* lebih banyak ditemukan pada perusahaan yang semakin banyak melakukan diversifikasi industri. Selanjutnya, Demirkan *et al.* (2011) juga menemukan perusahaan yang memiliki multiple segmen memiliki kualitas *discretionary accrual* yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki segment tunggal. Hal ini yang mengindikasikan adanya *managerial opportunism* dan masalah agensi yang lebih berat pada perusahaan yang memiliki multiple segmen (diversifikasi industri). Berdasarkan uraian diatas, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Diversifikasi industri perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

3. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (“BEI”) dan menggunakan level perusahaan sebagai unit observasi. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan kriteria tertentu yang ditentukan sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari periode 2017 – 2019
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan dalam mata uang Rupiah dari tahun 2017 – 2019.
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan dengan akhir periode 31 Desember dari tahun 2017 – 2019.

Definisi Operasional Variabel

Manajemen Laba (“DA”)

Manajemen laba diukur menggunakan *discretionary accrual* (“DA”) menggunakan persamaan modified Jones, karena dianggap sebagai proxy yang paling tepat oleh para peneliti sebelumnya (Masud *et al.*, 2017; Mehdi dan Seboui, 2011; Waweru dan Prot, 2018). *Discretionary accruals* merupakan residu dari nilai total akrual (“TACC”) setelah dikurangi

dengan *non-discretionary accruals* (“NDA”).

$$TACC_{it} = NI_{it} - OCF_{it}$$

$$NDA_{it} = \alpha + \beta_1 (\Delta SALES - \Delta AR) + \beta_2 PPE + \varepsilon$$

dimana:

$\Delta SALES$: perubahan penjualan neto di perusahaan i antara tahun $t-1$ dan tahun t

ΔAR : perubahan piutang usaha di perusahaan i antara tahun $t-1$ dan tahun t
 PPE : nilai aktiva tetap di perusahaan i pada tahun t

Nilai residu dari persamaan model ini merupakan estimasi nilai discretionary accrual (“DA_{it}”) = TACC_{it} - NDA_{it}. Keseluruhan persamaan diatas akan di-*scaledown* dengan Kemilikan manajerial (“MOWN”). Kepemilikan manajerial diukur dengan membagi jumlah saham yang dipegang oleh manajemen dengan total saham yang beredar (Alves, 2012; Saftiana *et al.*, 2017). MOWN = Jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dibagi jumlah total saham beredar

Kompetensi Komite audit (“CAC”)

Kompetensi komite audit di ukur dengan melihat latar belakang pendidikan anggota komite audit dibagi dengan jumlah keseluruhan komite audit (Suprianto *et al.*, 2019). CAC = Jumlah komite audit dengan kompetensi akuntansi dibagi Jumlah keseluruhan komite audit

Kualitas Audit (“AQ”)

Penelitian ini menggunakan ukuran kantor akuntan publik (“KAP”) untuk mengukur kualitas audit (*Audit quality*). Kualitas audit diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana AQ = 1 jika perusahaan diaudit oleh *Big 4*, dan 0 jika diaudit oleh KAP non-*Big 4* (Abata and Migiro, 2016).

Diversifikasi Industri (“DIV”)

Diversifikasi industri dilihat dari jumlah segment industri/bisnis yang dimiliki dan dilaporkan dalam laporan keuangan suatu perusahaan, dan diukur dengan metode entropi yang diciptakan oleh Jacquemin dan Berry (1979):

$$DIV = \sum P_i \ln 1/P_i$$

P_i menunjukkan persentasi penjualan dari masing-masing segmen terhadap penjualan korporasi. Semakin tinggi nilai DIV menandakan semakin tinggi level diversifikasi

perusahaan. Penelitian ini juga menggunakan beberapa variabel ukuran perusahaan, *leverage*, dan *capital expenditure* sebagai variabel kontrol.

Ukuran perusahaan (“SIZE”)

Perusahaan besar cenderung memiliki struktur yang lebih kompleks dan memiliki *political cost* yang lebih besar karena mendapatkan perhatian yang lebih besar dari public, sehingga meningkatkan kesempatan dan tekanan untuk melakukan manajemen laba demi menjagaperforma terlapor perusahaan (Rusmin *et al.*, 2013):

SIZE = Log Total asset

Leverage (“LEV”)

Perusahaan yang mempunyai leverage yang tinggi akan mempunyai keinginan untuk menaikkan laba perusahaan demi tujuan memenuhi *debt covenant*. *Leverage* dirumuskan sebagai berikut (Latif dan Abdullah, 2015).

$$\text{LEV} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Capital expenditure (“CAPEX”)

Capital expenditure berhubungan dengan penambahan akusisi asset. Perusahaan yang memiliki *capital expenditure* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tidak menghadapi masalah dalam mendapatkan laba, sehingga perusahaan tersebut tidak memiliki kepentingan untuk melakukan manajemen laba (Masud, Anees dan Ahmad, 2017):

$$\text{CAPEX} = \frac{\text{Total capital expenditure}}{\text{Total penjualan}}$$

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan data panel dan analisis model regresi berganda dengan tingkat signifikansi 5% (0.05). Berdasarkan uji asumsi klasik yang telah dilakukan sebelumnya, persamaan model regresi ini disimpulkan bebas dari masalah multikolienearitas dan heteroskedastisitas. Uji asumsi normalitas dan autokorelasi tidak diperlukan untuk pengujian menggunakan data panel (Basuki dan Purwanto, 2016). Penelitian ini menggunakan *Fixed Effect model*, sebagai model terbaik untuk pengujian hipotesis berdasarkan hasil Uji Chow dan Hausman dengan p value < 0.05.

Model persamaan regresi yang digunakan untuk menentukan pengaruh tata kelola

dan diversifikasi industri terhadap manajemen laba adalah sebagai berikut.

$$\text{Abs (DA}_{it}) = \alpha + \beta_1 \text{MOWN}_{it} + \beta_2 \text{CAC}_{it} + \beta_3 \text{AQ}_{it} + \beta_4 \text{DIV}_{it} + \beta_5 \text{SIZE}_{it} + \beta_6 \text{LEV}_{it} +$$

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut di tahun 2017, 2018 dan 2019 dengan total 333 unit observasi. Analisa deskriptif dari unit observasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Analisa Statistika Deskriptif

	DA	MOWN	CAC	AQ	DIV	LEV	SIZE	CAPEX
Mean	0.104	0.181	0.625	0.336	0.493	0.445	28.414	0.069
Maximum	0.523	0.940	1.000	1.000	1.481	1.040	33.495	0.940
Minimum	0.003	0.000	0.000	0.000	0.000	0.067	25.204	0.000
Std. Dev.	0.073	0.296	0.301	0.473	0.448	0.220	1.543	0.155
Skewness	1.591	1.407	-0.458	0.693	0.421	0.475	0.633	4.237
Observations	333	333	333	333	333	333	333	333

Hasil analisa deskriptif menunjukkan variabel manajemen laba yang diukur menggunakan *discretionary accrual* (“DA”) mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,104 (rata-rata perusahaan melakukan manajemen laba dengan menaikkan atau menurunkan laba terlapor sebesar 10.4%). Kepemilikan manajerial (“MOWN”), mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,181, yang berarti secara rata-rata 18,1% dari total saham beredar perusahaan dimiliki oleh manajemen. Tabel di atas juga menunjukkan rata-rata 62.5% dari anggota komite audit mempunyai latar belakang akuntansi dan 33.6% unit sample diaudit oleh KAP Big-4. Selanjutnya, index entropi menunjukkan rata-rata 0.493 yang mengindikasikan level diversifikasi yang cukup tinggi.

Tabel 2 Hasil Uji Regresi

Variable	Coefficient	Prob.
C	-1.1334	0.0697
MOWN	0.1220	0.3226
CAC	-0.1393	0.0049*
AQ	0.0426	0.1821
DIV	-0.0526	0.2430
LEV	0.0294	0.6468

SIZE	0.0458	0.0386 ^a
CAPEX	-0.0273	0.6678

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 2, kepemilikan manajerial (“MOWN”) tidak terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga H1 ditolak. Struktur kepemilikan terkonsentrasi pada sebagian besar perusahaan terbuka di Indonesia, menyebabkan pengambilan keputusan termasuk keputusan atas pelaporan keuangan suatu perusahaan masih dikendalikan oleh para pemegang saham mayoritas (Sidharta, 2008 dalam Ratnawati *et al.*, 2016). Dengan demikian, rata-rata persentase kepemilikan manajerial yang masih rendah juga menunjukkan voting right yang masih rendah untuk pengambilan keputusan. Penelitian Johari *et al.* (2008) juga menemukan bahwa kepemilikan manajerial kepemilikan manajerial di rentang 0-25% tidak terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saftiana *et al.* (2017); Moslemany dan Nathan (2019).

Kompetensi komite audit (“CAC”) terbukti mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba sehingga H2 diterima. Komite audit sebagai perpanjangan Dewan Komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan terbukti membantu dalam menekan tindakan oportunistik manajemen demi kepentingan pemegang saham. Komite audit dengan latar belakang akuntansi memiliki kemampuan yang lebih baik untuk melakukan deteksi dini terhadap pencatatan dan kebijakan akuntansi yang tidak wajar atau tidak sesuai dengan standar akuntansi yang dilakukan manajemen. Melalui fungsi pengawasan tersebut, komite audit dapat menindaklanjuti tindakan oportunistik manajemen serta mendukung program kerja auditor internal secara lebih menyeluruh sebagai upaya untuk menekan aktivitas manajemen laba (Suprianto *et al.*, 2019). Komite audit dengan latar belakang akuntansi juga dapat menjadi penengah baik antara auditor dan manajemen jika terdapat perselisihan pendapat sehubungan dengan pencatatan laporan keuangan sebelum disajikan kepada publik (Zgrani, Zehri & Hlioui, 2016). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suprianto *et al.* (2019), Zgrani, Zehri & Hlioui (2016) dan Albersmann & Hohenfels (2017).

Hasil penelitian ini juga menyimpulkan kualitas audit eksternal tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba sehingga H3 ditolak. Hasil statistik deskriptif yang menunjukkan sebagian besar unit observasi diaudit oleh auditor non *Big-4* membuat sample penelitian menjadi kurang representatif sehingga menjadi salah satu faktor penyebab tidak berpengaruhnya kualitas audit terhadap manajemen laba dalam penelitian ini. Dengan demikian, hal ini menjadi salah satu keterbatasan didalam

penelitian ini. Tidak berpengaruhnya kualitas audit ditinjau dari perikatan *Big 4* atau non *Big 4* juga bisa disebabkan karena adanya penentuan kriteria atas KAP. Lembaga pemerintah, seperti OJK (POJK Nomor 13/POJK.03/2017) kepada akuntan publik sehingga mereka lebih berhati-hati dalam melakukan perikatan audit. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Abata dan Migiro (2016), Sitanggang *et al.* (2019), dan Zgrani, Zehri& Hlioui (2016).

Untuk variable diversifikasi industri, penelitian ini juga menyimpulkan bahwa diversifikasi industri tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga H4 ditolak. Jiraporn *et al.* (2005) menemukan bahwa perusahaan yang terdiversifikasi tidak mengalami asimetri informasi yang lebih parah daripada perusahaan yang tidak terdiversifikasi sehingga diversifikasi tidak terbukti meningkatkan aktivitas manajemen laba. Selain itu, tidak adanya korelasi arus kas antara satu segmen dengan segmen yang lain juga menyulitkan manajemen untuk melakukan manajemen laba menggunakan nilai akrual karena akrual yang dihasilkan dari masing-masing segmen tidak saling berkorelasi dan dapat memiliki dampak yang saling meng-*offset* satu dengan yang lain. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Lupitasari dan Marsono (2014) yang menyimpulkan diversifikasi industri suatu perusahaan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Terakhir, nilai statistik variabel kontrol ukuran perusahaan (“SIZE”) terbukti berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan yang besar memiliki *political cost* yang lebih tinggi dan struktur yang lebih kompleks sehingga memberikan tekanan yang lebih besar bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Variabel kontrol lainnya, yaitu *leverage* (“LEV”) dan *capital expenditure* (“CAPEX”) tidak terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba.

5. SIMPULAN

Hasil pengujian menyimpulkan bahwa kompetensi komite audit, berpengaruh negatif terhadap variabel manajemen laba. Variable pengukur tata kelola lainnya, yang terdiri dari kepemilikan manajerial dan kualitas audit eksternal tidak terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Variable diversifikasi industri juga tidak terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Untuk variable kontrol, ukuran perusahaan terbukti mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Selanjutnya, untuk variabel kontrol lainnya, yaitu *leverage* dan *capital expenditure* tidak terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pertama, pengukuran manajemen laba dapat ditelaah lebih lanjut dengan melihat dari perspektif efisiensi dan oportunitis manajemen; kedua, pengukuran kualitas audit dalam penelitian ini dapat menggunakan proxy pengukuran lain seperti spesialisasi auditor. Penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian tentang tata kelola perusahaan dengan menggunakan pengukuran lain; ketiga, memperluas objek penelitian diluar perusahaan manufaktur dengan periode penelitian yang lebih panjang.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pertama, komite audit dengan keahlian dan latar belakang pendidikan akuntansi terbukti mampu menekan manajemen laba sehingga memberikan *awareness* akan pentingnya peranan anggota komite audit dengan keahlian dan latar belakang akuntansi dalam menunjang tata kelola perusahaan; kedua, kepemilikan manajerial dalam persentase kepemilikan yang rendah tidak terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba; ketiga, tata kelola merupakan mekanisme pengendalian yang *powerful* untuk menjaga kinerja perusahaan dan mendukung informasi yang transparan, sehingga tata kelola tidak hanya diterapkan demi memenuhi kewajiban peraturan; keempat, strategi diversifikasi yang tepat yang ditunjang dengan tata kelola perusahaan yang baik tidak akan meningkatkan aktivitas oportunistis manajemen; kelima, praktek manajemen laba merupakan hal yang umum terjadi di perusahaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abata, M. A., & Migiro, S. O. (2016). Corporate governance and management of earnings: empirical evidence from selected Nigerian-listed companies. *Investment Management and Financial Innovations*.
- Albersmann, B., & Hohenfels, D. (2017). Audit committee and earnings management - Evidence from German two-tier board system. *Schmalenbach Bus*.
- Al-Fayoumi, N., Abuzayed, B., & Alexander, D. (2010). Ownership structure and earnings management in emerging markets: The case of Jordan'. *International Research Journal of Finance and Economics*.
- Alhadab, M., & Nguyen, T. (2018). Corporate Diversification and Accrual and Real Earning Management: A non-Linear Relationship. *Review of Accounting and Finance*.
- Alves, S. (2012). Ownership structure and earnings management: evidence from Portugal. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*.
- Alzoubi, E. (2016). Audit quality and earnings management: evidence from Jordan. *Journal of Applied Accounting Research*, 170-189.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis (Dilengkapi Aplikasi SPSS dan Eviews)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cadbury, A. (2000). *Corporate governance: A framework for implementation overview*. The world bank group.
- Demirkan, S., Radhakrishnan, S., & Urcan, O. (2011). Discretionary accruals quality, cost of Capital, and diversification. *Journal of Accounting, Auditing, and Finance*.

- Denis, D. K., & McConnel, J. J. (2003). International Corporate Governance. *Journal of Finance and Quantitative Analysis*.
- Farooqi, J., Harris, O., & Ngo, T. (2014). Corporate Diversification, Real Activity Manipulation, and Firm Value. *Journal of Multinational Financial Management*.
- Healy, P., & Wahlen, J. (1999). *A review of the earnings management literature and its implication for*
- Jacquemin, A. P., & Berry, C. H. (1979). Entropy measure of diversification and corporate growth. *Journal of Industrial Economics*.
- James, D. H., Schoorman, F. D., & Donaldson, L. (1997). Toward a stewardship theory of management. *Academy of Management Review* .
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: managerial behaviour, agency cost, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 305-360.
- Jiraporn, P., Kim, Y. S., & Mathur, I. (2008). Does Corporate Diversification Exacerbate or Mitigate Earnings Management?: An Empirical Evidence. *International Review of Financial Analysis*.
- Johari, N., Saleh, N., Jaffar, R., & Hassan, M. (2008). The influence of board independence, competency and ownership on earnings management in Malaysia. *Journal of Economics and Management*.
- KNKG. (2006). *PEDOMAN UMUM GOOD PUBLIC GOVERNANCE INDONESIA*. Komite Nasional Kebijakan Governance.
- Latif, A. S., & Abdullah, F. (2015). The effectiveness of corporate governance in constraining earnings management in Pakistan. *The Lahore Journal of Economics*, 135-155.
- Lim, C., Thong, T., & Ding, D. (2008). Firm diversification and earnings management : evidence from seasoned equity offerings. *Review of Quantitative Finance and Accounting*.
- Lopes, A. P. (2018). Audit Quality and Earnings Management: Evidence from Portugal. *Athens Journal of Business & Economics* -, 179-192.
- Lupitasari, D., & Marsono. (2014). Diversifikasi Perusahaan dan Management Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Mardjono, E. S., Chen, Y.-S., & He, L.-J. (2020). Earnings Management and The Effect Characteristics of Audit Committe Independent Commissioners: Evidence from Indonesia. *International Journal of Business and Society*.
- Masud, M. H., Anees, F., & Ahmed, H. (2017). Impact of corporate diversification on earnings management. *Journal of Indian Business Research*, 82-106.
- Mehdi, I. K., & Seboui, S. (2011). Corporate diversification and earnings management. *REview of Accounting and Finance*, 176-196.
- Moslemany, R., & Nathan, D. (2019). Ownership structure and Earnings Management: evidence from Egypt. *A Journal of the Academy of Business and Retail Management*.
- OECD. (2015). *G20/OECD Principles of Corporate Governance*. Paris: OECD Publishing.
- OJK. (2015). *POJK Nomor 55/POJK.04/2015 Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*.
- Piyawiboon, C. (2015). Audit Quality, Effectiveness of Board Audit Committee and Earning Quality. *Review of Integrative Business and Economic Research* .
- Prastiwi, A., Nurkholis, & Ghofar, A. (2015). PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP ASIMETRI INFORMASI . *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*.
- Ratnawati, V., Hamid, M., & Popoola, O. (2016). The Influence of Agency Conflict Types I and II on Earnings Management. *International Journal of Economics and Financial Issues*.
- Rusmin, R., Scully, G., & Tower, G. (2013). Income smoothing behaviour by Asian

- transportation firms. *Managerial Auditing Journal*.
- Saftiana, Y., Mukhtaruddin, Putri, K. W., & Ferina, I. S. (2017). Corporate governance quality, firm size and earnings management: empirical study in Indonesia Stock Exchange. *Investment Management and Financial Innovations*, 105-120.
- Sitanggang, R., Karbhari, Y., Matemilola, B. T., & Ariff, M. (2019). Audit Quality and real earnings management: Evidence from UK manufacturing sector. *International Journal of Managerial Finance*.
- Suprianto, E., Rahmawati, R., & Setiawan, D. (2019). Controlling generation of family firms and earnings management in Indonesia: The role of accounting experts of audit committees. *Journal of International Studies*.
- Teshima, N., & Shuto, A. (2008). Managerial Ownership and Earnings Management: Theory and Empirical Evidence from Japan. *Journal of International Financial Management & Accounting*.
- Waweru, N., & Prot, N. P. (2018). Corporate governance compliance and accrual earnings management in eastern Africa. *Managerial Auditing Journal*, 171-191.
- Zgrani, I., Zehri, F., & Hlioui, K. (2016). Effective audit committee, audit quality and earnings management. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 138-155.